

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab empat, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi Stabilitas Nilai Tukar Rupiah dan Upaya dan Kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga Stabilitas Nilai Tukar Rupiah.

1. Stabilitas Nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing disebabkan oleh 8 faktor yaitu: Inflasi, Suku Bunga, Giro/Neraca Pembayaran Suatu Negara, Hutang Pemerintah, Ketentuan Perdagangan, Stabilitas Politik dan Kinerja Perekonomian, Resesi, Spekulasi.

2. a. Upaya Bank Indonesia dalam menjaga Stabilitas Nilai Tukar Rupiah,

antara lain:

1) Bank Indonesia setiap hari mengeluarkan Nilai tukar (kurs) tengah harian.

2) Pita intervensi pernah dilebarkan sebanyak 8 kali, yaitu dari Rp 6 (0,25%) menjadi Rp 10 (0,5%) pada September 1992, menjadi Rp 20 (1%) pada Januari 1994, menjadi Rp 44 (2%) pada Mei 1995, menjadi Rp 66 (3%) pada Desember 1995, menjadi Rp 118 (5%) pada Juni 1996, menjadi Rp 192 (8%) pada September 1996, dan menjadi Rp 304 (12%) pada Juli 1997.

3) Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga agar nilai tukar rupiah bergerak dalam batas-batas pita intervensi yang ditetapkan, dengan cara membeli valuta asing apabila nilai tukar Rupiah bergerak mendekati batas bawah dan menjual valuta asing apabila nilai tukar Rupiah mendekati batas atas dalam pita intervensi yang telah ditetapkan.

b. Kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas Nilai tukar Rupiah, antara lain:

1) Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga Stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Bank Indonesia dituntut untuk mampu menetapkan kebijakan moneter secara tepat dan berimbang.

2) Bank Indonesia memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat.

3) Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Bila terjadi gagal bayar (*failure to settle*) pada salah satu peserta dalam sistem pembayaran, maka akan timbul risiko potensial yang cukup serius dan mengganggu kelancaran sistem pembayaran.

4) Melalui fungsinya dalam riset dan pemantauan, Bank Indonesia dapat mengakses informasi-informasi yang dinilai mengancam stabilitas keuangan.

5) Bank Indonesia memiliki fungsi Bank Sentral sebagai *lender of the last resort* (LoLR). Fungsi LoLR merupakan peran tradisional Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dalam mengelola krisis guna menghindari terjadinya ketidakstabilan sistem keuangan. Fungsi sebagai LoLR mencakup penyediaan likuiditas pada kondisi normal maupun krisis.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kedepannya Bank Indonesia lebih menjaga Stabilitas Nilai Tukar Rupiah agar terhindar dari keanjlokkan Nilai Rupiah yang akan mengakibatkan rendahnya nilai mata uang Rupiah.
2. Diharapkan kedepannya Bank Indonesia agar lebih mendorong depresiasi mata uang domestik dan meningkatkan harga barang ekspor/impor.
3. Diharapkan kedepannya Bank Indonesia agar tetap melakukan intervensi dipasar valuta asing untuk menjaga agar nilai tukar rupiah bergerak dalam batas-batas pita intervensi yang ditetapkan.